

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan suatu Negara. Kualitas pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor kurikulum, guru atau tenaga pengajar, fasilitas, dan sumber belajar. Guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, guru dapat melakukan pembelajaran yang inovatif di dalam kelas. Pembelajaran inovatif mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rini Kristiantari yang menyatakan bahwa peran guru di dalam proses pembelajaran tetaplah menjadi kunci sukses sebuah pendidikan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan. Maka dari itu dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran dan perlu di garis bawahi bahwasanya pendidikan itu sangatlah penting dalam kehidupan.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.³ Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan

¹ Kristiantari, M. R. Analisis kesiapan guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), (2014) 460 – 470. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462> .

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 3.

³ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999). 1

tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Mata pelajaran pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).⁵ Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu yang *pertama* Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. *Kedua* Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam. *Ketiga* Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. *Keempat* Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁶

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, disiplin dan bertanggung jawab baik personal maupun sosial. Proses pendidikan merupakan aktifitas yang sangat panjang dan penuh dengan perencanaan yang matang dengan tujuan yang jelas. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melakukan tugasnya dapat menggunakan pandangan

⁴ Muhaimin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2009. 2

⁵ Muhaimin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2009. 2

⁶ Muhaimin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2009. 3

teori belajar dan teori pembelajaran untuk dijadikan landasan atau acuan dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat sesuai karakteristik peserta didik. Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan upaya normative untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam) sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.⁷

Adapun sumber tujuan pembelajaran tertentu merupakan penjabaran dan pengembangan dari tujuan pendidikan. Sebab, secara fungsional pencapaian tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Membicarakan tujuan pendidikan, dan membicarakan pembelajaran adalah membicarakan pendidikan. Pembelajaran lebih bersifat teknis sedang pendidikan lebih bersifat normatif, tetapi keduanya merupakan satu lekatan keterpaduan. Itulah sebabnya perubahan interaksi pembelajaran selalu bersifat mendidik. Maksudnya, dalam setiap terjadinya proses interaksi pembelajaran yang bersentral atau berstandar pada tujuan pembelajaran harus mendukung pada pencapaian tujuan pendidikan, dan oleh sebab itu ia harus bersifat edukatif.⁸

Maka dapat di simpulkan bahwasanya tujuan pembelajaran itu yakni bentuk penjabaran dan suatu pengembangan serta bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik sebagai bentuk usaha supaya dapat tercapainya tujuan pendidikan tersebut dengan sesuai yang di inginkan.

Penggunaan model pembelajaran telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam menyebarkan Agama Islam Rasulullah menunjukkan pada kita bahwasanya metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah di pahami dan diserap oleh akal manusia. Rasulullah saw menggunakan sarana gambar-gambar untuk untuk memberi gambaran, perumpamaan dan mempermudah dalam menyampaikan materi yang sedang diajarkannya.⁹

⁷ Muhaimin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2009. 3

⁸ Salehuddin Yasin dan Borahimah, *Pengelolaan pembelajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 98.

⁹ Salaudin, *Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang membangkitkan Motivasi*. 2011, P. 2

Kebiasaan siswa selama ini masih menganut budaya konsumtif, diantaranya kebiasaan siswa menerima informasi secara pasif, seperti mencatat, mendengar, meniru yang seharusnya akan diubah pada pola budaya produktif dimana peserta didik terbiasa untuk menghasilkan gagasan/karya seperti merancang model, penelitian, memecahkan masalah, dan menemukan gagasan baru.¹⁰ Dengan pernyataan ini bisa dikatakan bahwasanya pada saat ini siswa tidak hanya melaksanakan pembelajaran dengan cara yang sangat monoton. Pada saat ini juga guru juga di tuntut untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif agar proses pembelajaran yang di laksanakan menyenangkan dan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak merasa jenuh.

Proses pembelajaran pada setiap pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik.¹¹ Maka dapat dipahami model belajar aktif suatu bentuk pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkan kehidupan sehari-hari.

Pemilihan model dalam pembelajaran sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dan akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.¹² Maka dalam proses pembelajaran sangatlah penting menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar agar kegiatan belajar dan mengajar terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuannya.

Pada dasarnya, model apa saja baik karena sama-sama memiliki dasar yang kuat, tetapi model sebaik apapun bergantung pada guru yang menggunakannya. Model yang baik adalah model yang diterapkan oleh guru yang mampu dan profesional dalam

¹⁰ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, h. 54.

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 4.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet.1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3.

mengelolah pembelajaran sehingga hasilnya tidak mengecewakan. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menunjang keberhasilan pengajaran.¹³

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar tersebut dapat berupa: 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk lisan maupun tulisan, 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri, 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, 5) sikap yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.¹⁴

Dalam pendidikan agama islam dapat di kuasai oleh siswa jika guru tidak hanya memberikan materi secara garis besar, melainkan guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif hanya akan terjadi jika siswa terlibat secara aktif dalam masalah yang disajikan selama proses pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa terlebih dahulu diberikan sebuah permasalahan sebelum guru menjelaskan materi pendidikan agama Islam. Untuk bertanya siswa harus lebih dahulu membaca materi.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah pertama kali dikembangkan pada pendidikan kedokteran pada tahun 1950-an. Perkembangan PBL umumnya di kreditkan ke karya pendidik medis di *McMasters University* di Kanada pada tahun 1970-an. Sekitar waktu yang sama, sekolah kedokteran lain diberbagai Negara, seperti *Maastricht* di Belanda, dan *Universitas Newcastle* di Australia juga menggunakan kurikulum pembelajaran berbasis masalah (Barrows, 1996). Barrows dan Tamblyn adalah pencetus metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada tahun 1980. PBL awalnya dikembangkan untuk pendidikan kedokteran.¹⁵ Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada tahun 1980 pada kurikulum ilmu

¹³ Andi Halimah, *Metode Kooperatif Integrate Reading and Composition*, Auladuna, vol. 1 No.1, Juni 2014, h. 28.

¹⁴ Gagne, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, Reka Cipta, Jakarta. 1992.1

¹⁵ Barrows, HS (1986). *Sebuah taksonomimode pembelajaran berbasis masalah*. *Kedokteran Educ.*, 20, 481-486

kesehatan dan ekanan telah di perluas ke sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tinggi , universitas, dan skolah sekolah profesi.¹⁶

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga mendorong siswa untuk belajar PBL (*Problem Based Learning*), adalah suatu model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal dihadapkan suatu masalah kemudian di ikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Di dalam PBL, dikenal adanya *conceptual fog* yang bersifat umum, mencakup kombinasi antara metode pendidikan dari filosofi kurikulum. Pada aspek filosofi, PBL dipusatkan pada siswa yang dihadapkan pada suatu masalah. Sementara pada *subjek based learning* guru menyampaikan pengetahuannya pada siswa sebelum menggunakan masalah untuk memberi ilustrasi pengetahuan tadi, PBL bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien. Model Pembelajaran pokok dalam PBL berupa belajar dan kelompok kecil dengan sistem *tutorial*.¹⁷

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik di hadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah di alami oleh peserta didik.¹⁸ Widiaworo berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terdorong untuk belajar.¹⁹

Adapun kelebihan dalam menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yakni siswa di libatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar di serap, siwa juga di latih untuk bekerja sama dengan siswa lain, siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber, pembelajaran berfokus pada masalah sehingga mengurangi beban siswa dari materi yang tidak ada hubungannya dengan materi belajar, terjadinya aktifitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok dan siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang baik. Adapun kekurangan dari pebelajaran *Probem Based Larning* (PBL) yakni untuk siswa yang malas tujuan dari model pembelajaran tersebut tidak dapat tercapai, tidak semua

¹⁶ Severy J. R, *Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*. 2006. P. 9-10

¹⁷ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontektual Dalam Pembelajaran Abad 21*,Ghalia Indonesia, Bogor, (2014). P. 6

¹⁸ Eko Sujarwanto, *Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana*. Jurnal Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Vol.3 No. 1 Juni 2021. P. 27

¹⁹ Widiaworo, *Strategi Pembelajaran Edu Tainment Berbasis Karakter*. Ygyakarta Indonesia, (2018). P. 149

pelajaran dapat di terapkan model pembelajaran ini, model PBL ini kurang cocok di terapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan kerja kelompok.²⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di Kelas X di SMAS Diponegoro Tumpang khususnya dalam bidang studi agama islam saat ini lebih sering menggunakan model konvensional dan hasil wawancara dengan guru kelas, akan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh wawasan guru mengenai *Problem Based Learning* baik secara teoritik maupun praktik masih kurang dan baru akan menerapkan model pembelajaran tersebut. Guru terbiasa dengan metode yang selama ini digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, atau penugasan. Selain itu, guru masih kurang memahami manfaat *Problem Based Learning* yang dapat melatih kemandirian belajar siswa. Sehingga pada saat observasi di sekolah hasil belajar siswa masih kurang baik dan siswa dalam memahami mata pelajaran masih kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan gambaran empiris agar guru mampu melihat gambaran *Problem Based Learning* di dalam pembelajaran secara langsung.

Dari uraian latar belakang diatas hasil dari penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya jelas banyak sekali perbedaan yang terdapat. Dalam bagian ini di sajikan perbedaan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, persamaan dari penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian terdahulu adalah dari segi metode yang dipakai dan jenis penelitian yang di terapkan. Adapun terdapat perbedaan dari segi hasil, tema, tempat penelitian kemudian aspek tujuan penelitian terletak pada variable sangatlah berbeda.

²⁰ Ipin Aripin, *Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis*, Program Studi Pendidikan Biologi-FKIP, Universitas Majalengka. 8 Agustus 2008. P. 927-928

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas X di SMAS Diponegoro Tumpang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran *Problem Baded Learning* (PBL) pada di X di SMAS Diponegoro Tumpang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAS Diponegoro Tumpang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pembelajaran *Problrn Based Learnig* (PBL) di kelas X SMAS Diponegoro Tumpang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, adapun manfaat yang dapat di peroleh adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan. Sebagaimana penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan pembeljaran yang aktif bagi siswa dan mudah di terapkan dan di pahami.

2. Manfaat praktis

Bagi siswa Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat mempermudah memahami materi pembelajaran dan hasil belajar, memanfaatkan sumber belajar untuk membangun pengetahuan kemudian siswa harus bertanggungjawab atas tugas yang diberikan, baik tugas individu maupun kelompok. Tentunya harus

diimbangi dengan semangat belajar siswa yang akan memperkaya ilmu pengetahuan siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang meningkat.

Bagi Guru Diharapkan dapat senantiasa melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengkaitkan masalah yang nyata pada diri siswa dan memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan kelas maupun sekolah, sehingga siswa diharapkan bisa memahami materi yang diajarkan dengan mudah.

Bagi sekolah manfaatnya yakni sebagai sarana pendukung untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran yang lebih baik demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Bagi peneliti menambah perbaikan pembelajaran, wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran *Problem Based Learning*, dan semoga bagi peneliti selanjutnya dapat melaksanakan model pembelajaran yang sama dengan hasil yang lebih baik.

E. Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ha: Adanya pengaruh sebelum dan setelah di terapkan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAS Diponegoro Tumpang

Ho: Tidak adanya pengaruh sebelum dan setelah di terapkan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAS Diponegoro Tumpang.

F. Ruang lingkup penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variable tentang metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertama variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model

pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.²¹ Adapun indikator variabel bebas meliputi:

1. Siswa aktif dalam pembelajaran
2. Siswa aktif dalam menjalin komunikasi dalam pembelajaran
3. Siswa mencari dan mengolah data
4. Di dalam metode *Problem Based Learning* ini masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Kedua variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel akibat adanya variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar di kelas X SMAS Diponegoro Tumpang yang di peroleh setelah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan model pembelajara *Problem Based Learning (PBL)*.²² Adapun indikator dalam variabel terikat yakni:

1. Siswa turut dalam melaksanakan pembelajaran di kelas
2. Selalu terlibat dalam pemecahan masalah pembelajaran yang sedang berlangsung
3. Aktif dalam berkomunikasi untuk menanyakan persoalan yang belum di fahami pada guru atau temanya
4. Melaksanakan diskusi kelompok yang sesuai dengan petunjuk guru.
5. Melatih diri untuk memecahkan soal atau permasalahan.
6. Kesempatan menggunakan dan menerapkan apa yang sudah di peroleh selama proses pembelajaran untuk menyelesaikan tugas dan permasalahan yang dihadapi.

²¹ Suharsimi,Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Pustaka, 2010), hlm. 162

²² Nana,Sudjana. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo,2004), hlm.

G. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas penelitian

Dalam bagian ini di sajikan perbedaan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, orisinalitas penelitian atau keaslian penelitian di perlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian terdahulu. Maka bagian ini aka di jelaskan dalam bentuk tabel berikut agar lebih mudah di pahami.

1. Penelitian yang dilakukan Herman, Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "*Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa SMP*" hasil penelitian menunjukkan pada siklus pertama tes penalaran menunjukkan 7,35 dan meningkatkan pada siklus kedua mencapai 7,56.²³

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada mata pelajaran yang diajarkan. Herman menerapkan pada pembelajaran matematika sedangkan penelitian sekarang pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

2. M Ikhsan Wibowo Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thahta Saifuddin Jambi Tahun 2022 yang berjudul "*Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas VIII B MTS Asas IslamiyH Sipin*" Menunjukkan keberhasilan penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil belajar Aqidah Akhlaq pada materi iman kepada Nabi dan Rosul ALLAH SWT Siswa Kelas VIII B MTS Asas IslamiyH Sipin.²⁴

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada variabel penelitian dan sasaran mata pelajaran yang di teliti M Ikhsan memilih judul penerapan dan sasaran matapelajaran Aqidah Akhlaq sedangkan penelitian sekarang memilih judul Pengaruh dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Penelitian Lukman Hakim yang meneliti Tentang "*Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah*" dari penelitian tersebut mendapatkan hasil penelitian, bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah sangat cocok dilaksanakan oleh para guru di lingkungan lembaga pendidikan Islam madrasah.

²³ Herman, Tetang *Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa SMP*, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Vol 2 No 1 h.9 (2008)

²⁴ M Ikhsan Wibowo, 2022. *Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas VIII B MTS Asas Islamiyah Sipin*, (Online), (<http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/13462>)

Sebab, model Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami materi pelajaran dan sekaligus mampu memecahkan masalah.²⁵

Dari penelitian Lukman Hakim, meskipun pembahasan sama dengan penelitian sekarang mengenai pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), penelitian initerlihat sangat berbeda, penelitian dahulu meneliti tentang mengimplementasikan/menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan penelitian sekarang lebih meneliti tentang pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar .

4. Penelitian Sitti Saenab yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang*” Hasil perhitungan melalui SPSS diketahui bahwa model pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar PAI sebesar 45.6% siswa kelas VII SMP Negeri 1 Duampanua. Kemudian dipengaruhi 53,4% dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti faktor keluarga, lingkungan, masyarakat dan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Adanya pengaruh 74 PBL terhadap motivasi belajar siswa, Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti pelajaran PAI selama proses pembelajaran di kelas, ketika guru menggunakan model *Problem Based Learning* membuat siswa termotivasi untuk mempelajari dan memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga siswa antusias belajar baik secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.²⁶

Dari penjelasan di atas tentang model pembelajaran berbasis *problem based learning* walaupun ada persamaan yang mendasar namun penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

5. Penelitian Rusdi yang membahas tentang “*Strategi Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning pada mata Pelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Al Furqan Banjarmasin*” penelitian ini menunjukkan Hasil belajar PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin dalam

²⁵ Lukman Hakim, *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 13 No. 1 - 2015

²⁶ Sitti Saenab, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang*, Universitas Muhammadiyah Makasar. 2019

melakukan praktikum Problem Based Learning maupun inquiry Learning adalah peserta didik lebih termotivasi, semangat dan aktif dalam mengikuti setiap praktikum.²⁷

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya penelitian ini membahas tentang pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Adapun perbedaan dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada objek penelitian yaitu Rusdi menerapkan pada Sekolah Dasar seangkan peneliti sekarang menerapkan di Sekolah Menengah Atas.

TABEL 1. 1 PENELITIAN TERDAHULU

No	Penelitian dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendidikan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1.	Herman Penelitian Universitas Islam Indonesia 2008	Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>) Untuk Meningkat Kemampuan Penalaran Matematik Siswa SMP.	Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>) terhadap kemampuan siswa.	Kuantitatif	Menunjukkan keberhasilan metode berbasis masalah (<i>Problm Based Learning</i>) terhadap kemampuan penalaran ” menunjukkan pada siklus pertama tes penalaran menunjukkan 7,35 dan

²⁷ Rusdi, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning pada mata Pelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Al Furqan Banjarmasin*, (Online), (<http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/4790>), (2016)

					meningkatkan pada siklus kedua mencapai 7,56. ²⁸
2.	M Ikhsan Wibowo Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thahta Saifuddin Jambi Tahun 2022	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas VIII B MTS Asas Islamiyah Sipin	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i>	Kuantitatif	Menunjukkan keberhasilan penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil belajar Aqidah Akhlaq pada materi iman kepada Nabi dan Rosul ALLAH SWT Siswa Kelas VIII B MTS Asas Islamiyah Sipin. ²⁹
3	Lukman Hakim 2015	Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>)	Implementasi model pembelajaran <i>problem based learning</i>	Kualitatif	Penelitian tersebut mendapatkan hasil penelitian, bahwa model Pembelajaran Berbasis

²⁸ Herman, Tentang Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa SMP. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Vol 2 No 1 h.9 (2008)

²⁹ M Ikhsan Wibowo, 2022. Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas VIII B MTS Asas Islamiyah Sipin, (Online), (<http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/13462>)

		Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah			Masalah sangat cocok dilaksanakan oleh para guru di lingkungan lembaga pendidikan Islam madrasah. ³⁰
4.	Siti Saenab Universitas Muhammadiyah Makassar 2019	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang	Pengaruh pembelajaran <i>problm based learning</i> terhadap motivasi belajar.	Kuantitatif	Dari hasil penelitian ini bahwa pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. ³¹
5	Rusdi 2016	Strategi Pembelajaran <i>Problem</i>	Strategi Pembelajaran <i>Problem</i>	Kualitatif	Hasil belajar PAI di SD Sabilal

³⁰ Lukman Hakim, *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 13 No. 1 - 2015

³¹ Sitti Saenab, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019

		<p><i>Based Learning dan Inquiry Learning</i> pada mata Pelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Al Furqan Banjarmasin</p>	<p><i>Based learning dan Inquiry PAI SD</i></p>		<p>Muhtadin dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin dalam melakukan praktikum <i>Problem Based Learning</i> maupun <i>inquiry Learning</i> adalah peserta didik lebih termotivasi, semangat dan aktif dalam mengikuti setiap praktikum.³²</p>
--	--	---	---	--	--

³² Rusdi, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning pada mata Pelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Al Furqan Banjarmasin*, (Online), (<http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/4790>), (2016)

TABEL 1. 2 PENELITIAN

No	Penelitian dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendidikan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1.	Nuzulul Fauziah Prodi Pendidikan Agama Islam STAI MA'had ALY AL-HIKAM 2023	Pengaruh Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Kelas X SMAS Diponegoro Tumpang	Pengaruh pembelajaran <i>Problrm Based Learning</i> (PBL) terhadap Hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan hasil yang baik dari pengaruh pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap hasil belajar siswa di kelas X mata pelajaran pendidikan agama islam

H. Definisi operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan mengatasi kesalahan dalam persepsi dalam penelitian ini akan di jelaskan secara singkat tentang beberapa istilah yang terkandung dalam dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (Orang atau Benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Pengaruh juga dapat diartikan suatu hal yang dapat membentuk atau yang dapat memberikan perubahan kepada yang lain melalui suatu tindakan pelaksanaan terhadap suatu bidang untuk suatu kegunaan ataupun tujuan tertentu.

2. Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau bisa di sebut dengan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang di fokuskan kepada peserta didik atau *student Centre*. Pembelajaran berbasis masalah tersebut merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan guna memecahkan suatu masalah tersebut.

Pembelajaran *Problrm Based Learning* (PBL) adalah caraa penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak untuk menganalisis suatu masalah dan pembelajaran yang memfokuskan pelacakan akar masalah untuk pemecahan masalah tersebut. Permasalahan tersebut dapat di berikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru atau dari siswa itu sendiri. Kemudian dijadikan pembahasan dan di cari pemecahan sebagai kegiatan-kegiatan siswa.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha sadar yang dilakukan pengajar dalam rangka mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai seseorang dapat menjadi indikator tentang batas kemampuan, kesanggupan, kemauan, pengetahuan, keterampilan atau nilai yang dimiliki oleh guru dalam suatu pekerjaan.

Hasil belajar adalah arti yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang yang melalui proses pembelajaran. Hasil adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.

STAIMA AL-HIKAM